

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Besarnya investasi pada bursa efek dapat menunjukkan kemajuan perekonomian suatu negara. Pasar modal di suatu negara dapat membantu perusahaan yang membutuhkan dana dengan investor sebagai pemilik dana. Perusahaan dapat memperoleh modal dengan memproduksi dan menjual sahamnya kepada masyarakat, sedangkan investor memiliki opsi untuk menanamkan modalnya di pasar modal. Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) telah menyatukan Asia Tenggara, dan Indonesia dan sembilan anggota ASEAN lainnya menghadapi persaingan ekonomi yang sangat ketat. Adanya perdagangan bebas barang dan jasa menimbulkan risiko persaingan. Selain menjadi negara pengekspor, Indonesia juga menarik eksportir. Jika industri lokal tidak mampu bersaing, perdagangan bebas akan mengurangi neraca perdagangan. Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan sehingga mereka dapat berkembang dan bertahan di masa depan serta menghindari masalah likuiditas. Namun, harapan tersebut tidak terwujud ketika perusahaan-perusahaan yang sudah berumur panjang terpaksa dibubarkan karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Dalam mengantisipasi perubahan dan kemajuan di seluruh dunia, perusahaan harus memprioritaskan pendekatan jangka pendek dan jangka panjang. Jika perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerjanya, mereka akan menghadapi *financial distress* di masa depan dan sulit untuk mempertahankan utang mereka. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan stabilitas keuangan, perusahaan dapat bangkrut, gagal, tidak dapat melunasi hutang, kelalaian, atau pelanggaran perusahaan terhadap peraturan dengan kreditor dapat menyebabkan hukuman (Ilmi, 2016). Kebangkrutan perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan dipilah dalam dua kategori: faktor eksternal dan internal perusahaan (Munawir, 2016). Menurut beberapa penelitian dan penelitian empiris, elemen pemasaran biasanya merupakan bagian terbesar yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan, karena gagal mencapai target minimal selama proses penjualan. Bagian penting lainnya dari manajemen perusahaan adalah aspek keuangan.

Sektor usaha di Indonesia dengan perkembangannya cukup signifikan ialah sektor transportasi. Sebagai contoh, Maskapai Tarif Rendah (LFA) telah mengubah persaingan lingkungan industri penerbangan melalui pasar liberalisasi berdampak signifikan terhadap domestik pasar penumpang yang sebelumnya dikuasai oleh operator Maskapai Layanan Penuh. Wilayah Indonesia yang sangat luas dengan negara kepulauan membuat transportasi udara menjadi

pilihan utama banyak masyarakat sebagai sarana transportasi. Kondisi ini disebabkan karena waktu yang sangat lama apabila harus menggunakan transportasi darat maupun air serta dibutuhkan biaya yang cukup tinggi jika menggunakan kedua moda transportasi tersebut. Oleh karena itu, transportasi udara menjadi moda transportasi yang saat ini menjadi pilihan masyarakat karena jarak tempuh yang dibutuhkan lebih cepat dan biaya yang rendah.

Dari sudut pandang kebijakan persaingan, persaingan industri penerbangan saat ini patut dicontoh. Konsumen mendapatkan keuntungan dari harga tiket yang rendah dan maskapai penerbangan yang tidak efisien terpaksa keluar dari pasar untuk memulai proses regulasi ekonomi pasar yang diperlukan.

Indonesia mendapat nilai buruk pada audit keselamatan tahun 2014 yang dilakukan badan penerbangan PBB, terutama karena Kementerian Perhubungan kekurangan staf, kata dua sumber yang mengetahui masalah ini, ketika negara ini kesulitan mengatasi perluasan perjalanan udara. Ketika pesawat penumpang jatuh di provinsi Papua bagian timur pada hari Minggu, yang merupakan kecelakaan pesawat besar ketiga yang terjadi di kepulauan Asia Tenggara, catatan keselamatan penerbangan Indonesia menjadi lebih buruk. ICAO adalah organisasi yang mengeluarkan standar keselamatan dalam penerbangan internasional, yang berbasis di Montreal, ibu kota PBB. Kemampuan negara untuk mengawasi

maskapai penerbangan mereka, termasuk seberapa baik mereka mematuhi standar-standar tersebut, dievaluasi dalam auditnya. Asosiasi Transportasi Udara Internasional memperkirakan pasar penerbangan akan meningkat tiga kali lipat pada tahun 2034, tetapi Indonesia masih kesulitan merekrut dan melatih karyawan dengan cepat untuk mengikuti pertumbuhannya yang pesat.

Indonesia telah berusaha mengatasi masalah tersebut sejak audit tahun 2014. Namun, auditor ICAO tidak akan kembali untuk memeriksa kemajuan atau melakukan penilaian baru sampai sebagian besar masalah yang ditemukan dalam audit sebelumnya telah diperbaiki. ICAO memberikan skor audit secara online, tetapi biasanya tidak mengungkapkan masalah khusus yang mendasari skor tersebut. Sebagai bagian dari audit yang dilakukan pada bulan Mei 2014, Indonesia menerima nilai di bawah rata-rata dalam delapan kategori, dan sebagian besar negara menerima skor di atas rata-rata dalam setidaknya satu kategori. Di Indonesia, skor untuk "organisasi" adalah 20%, dengan rata-rata 64%; "Investigasi kecelakaan" adalah 31%, dengan rata-rata 55%; dan "kelaikan udara" adalah 61%, dengan rata-rata 74%. Misalnya, mengungkapkan masalah keselamatan yang signifikan yang memaksa maskapai penerbangan di beberapa negara terdekat untuk menghentikan operasinya dan menambah rute baru.

Terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi tersebut. Pada tahun 2020 transportasi udara mengalami pertumbuhan negatif

hingga 53,06%. Faktor yang paling mengkhawatirkan saat ini ialah masih belum stabilnya kondisi ekonomi di Indonesia, yang menimbulkan risiko tinggi bagi perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau malah bangkrut. Oleh karena itu, menganalisa prediksi kebangkrutan diperlukan dalam mengetahui seberapa baik kesehatan finansial perusahaan. Ini digunakan sebagai deteksi pertama bila bisnis mengalami kesulitan keuangan, untuk mencegah dan mengantisipasi kebangkrutan di masa depan. Keadaan ini sangat bermanfaat bagi akuntan, manajemen, pemegang saham, investor, pemerintah, dan pihak yang terlibat dalam bisnis untuk mendapatkan informasi tentang kapasitas perusahaan untuk bertahan atau prediksi kebangkrutan. Sebagai dasar penilaian, laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi tersebut. Dalam penelitian ini, jenis perusahaan transportasi dipilih karena banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dari 2018 hingga 2020. Selain itu, 56% perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun.

Model analisis kebangkrutan, seperti model Altman Z dibuat Edward I. Altman, model Springate dibuat Gorgon L.V. Springate, dan model Grover, yang dibuat hanya dengan beberapa desain dan penilaian ulang, Untuk memprediksi kebangkrutan, model analisis ini melihat *annual report* perusahaan dari 2 sampai 5 tahun sehingga prediksi dapat ditetapkan apakah perusahaan dianggap berada pada zona sehat sehingga jauh dari bangkrut atau sebaliknya. Mengacu

pada urain yang sudah disebutkan tersebut, dilakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Perbandingan *Financial Distress* menggunakan model altman, Grover, dan springate pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020”.

1.2. Pembatasan penelitian

Penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan:

1. Studi ini memakai annual report perusahaan transportasi yang dipublikasikan oleh BEI.
2. Objek penelitian ialah perusahaan transportasi dari tahun 2018 hingga 2020.
3. Model yang dipakai dalam menganalisis *financial distress* yakni model Altman, Grover, dan Springate.

1.3. Perumusan Masalah

Dari hasil latar belakang diatas maka didapat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk model altman dan grover pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan?
2. Bagaimana bentuk model altman dan springate pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan?

3. Bagaimana bentuk model grover dan springate pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan?
4. Bagaimana hubungan antara model altman, grover dan springate pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis:

1. Perbandingan bentuk model altman dan grover pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan.
2. Perbandingan bentuk model altman dan springate pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan.
3. Perbandingan bentuk model grover dan springate pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan.
4. Hubungan antara model altman, grover dan springate pada financial distress dalam prediksi kebangkrutan

1.4.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Peneliti lain yang ingin meneliti analisis financial distress perusahaan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai referensi.

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang menganalisis laporan keuangan perusahaan, terutama cara memprediksi kebangkrutan melalui financial distress..
- b. Untuk kebijakan memonitor pinjaman saat ini, informasi kebangkrutan akan sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan yang menjual surat berharga tersebut akan bangkrut atau tidak. Selain itu, informasi kebangkrutan dapat membantu dalam membuat keputusan tentang siapa yang akan menerima pinjaman.
- c. Pemerintah bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi bisnis dalam mempercepat tindakan yang diperlukan, pemerintah harus mengidentifikasi tanda-tanda kebangkrutan lebih awal.